UlasanEkonomiHarian

Jumat, 8 Februari 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset
(021) 2854 8828 lana.soelistianingsih@sam.co.id

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, tetapi ada potensi koreksi terbawa sentimrn negative dari bursa global yang kompak terkoreksi semalam dan harga minyak mentah yang turun pagi ini. Mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah hari ini tetapi kemungkinan rupiah melemah menuju kisaran antara Rp.13.980 s.d Rp.14.000 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Posisi cadev pada Januari 2019 tercatat sebesar US$120,1 miliar, turun dibandingkan posisi Desember 2018 yang tercatat sebesar US$120,7 miliar. Penurunan ini karena pembayaran utang luar negeri pemerintah. Secara rasio bulan impor dan pembayaran bunga utang pemerintah tercatat masing-masing 6,5 bulan dan 6,7 bulan impor. Selama bulan Januari 2019 ini, nilai tukar rupiah menguat sebesar 3,53%.

Ada potensi kebuntuan pembicaraan dagang antara AS-China dan dikonfirmasi dengan pernyataan Presiden Trump 'tidak ada pertemuan tingkat tinggi dengan Presiden China XI Jinping'. Efek perang dagang ini mulai terasa pada ekonomi Jepang dengan turunnya surplus neraca perdagangan. Potensi kebuntuan ini juga direspon negatif pasar. Indeks di bursa global terkoreksi dan harga minyak mentah turun.

Kilas Pasar

Sebagian besar mata uang Asia 'peers'nya rupiah melemah pada perdagangan kemarin, termasuk rupiah pada perdagangan kemarin. Nilai tukar rupiah ditutup naik 52,5 poin menjadi Rp.13.972,5 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Sementara indeks di bursa Asia ditutup bervariasi, dan Indeks di bursa Indonesia (IHSG) termasuk yang turun. IHSG turun 11,42 poin menjadi 6.536,46 (5,52% ytd). Indeks di bursa global kompak terkoreksi kemarin, termasuk indeks di bursa New York, Amerika Serikat (AS). Indeks Dow di New York City, AS turun 220,77 poin menjadi 25.169,53 (7,9% ytd).

Prediksi hari ini

Indeks futures bursa Asia tercatat bervariasi, tetapi ada potensi indeks di bursa Asia yang akan terkoreksi terbawa sentimen koreksi kompak indeks di bursa global semalam dan harga minyak mentah yang tercatat turun. Harga jenis WTI naik menjadi US$52,5 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US$61,63 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka menguat terhadap USDolar yang mestinya bisa menjadi sentimen penguatan rupiah tetapi kemungkinan rupiah berlanjut melemah karena isu perang dagang AS-China menuju kisaran antara Rp.13.980 s.d Rp.14.000 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Posisi cadangan devisa (cadev) tercatat sebesar US$120,1 miliar. Posisi cadnagan devisa pada Januari 2019 tercatat sebesar US$120,1 miliar – sedikit turun dibandingkan posisi per Desember 2018 yang sebesar US$120,7 miliar. Turunnya cadev ini diantaranya karena pembayaran utang luar negeri pemerintah yang biasa terjadi di bulan Januari. Namun dari rasio terhadap bulan impor masih tinggi yaitu sebesar 6,7 bulan impor, dan untuk bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah tercatat sebesar 6,5 bulan, jauh diatas batas ambang aman Internasional sebesar 3 bulan. Sepanjang bulan Januari 2019, nilai tukar tercatat menguat 3,53% dari posisi di akhir tahun yang ditutup di Rp.14.468 per USD. Penguatan ini juga terbantu dengan isu eksternal yang positif terhadap melemahnya US dolar seperti kebijakan the Fed yang cenderung lebih *dovish* dbandingkan ekspektasi sebelumnya.

Pasar kembali pesimis. Kendati belum ada pernyataan resmi tetapi pernyataan Presiden Trump bahwa tidak ada pertemuan tingkat tinggi dengan Presiden China Xi Jinping seperti mengkonfirmasi potensi kebuntuan pembicaraan mengenai kesepakatan dagang tersebut pada saat ini. Efek perang tarif China dan AS akan mempengaruhi perdagangan global mulai terlihat. Neraca transaksi berjalan Jepang mencatatkan surplus pada Desember 2019 semakin kecil sejak 4 bulan terakhir.Penurunan surplus tersebut terutama berasal dari neraca barang yaitu eskpor-impor Jepang. Kekawatiran utama efek perang dagang China-AS berdampak pada melambatnya ekonomi global. Indeks di bursa global merespon negatif potensi kebuntuan pembicaraan dagang tersebut, harga minyak mentah juga kembali turun. Dana Moneter Internasional (IMF) juga merevisi proyeksi turun pertumbuhan ekonomi global dari 3,3% menjadi 3,1% untuk 2019.

This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel AsetManajemen.